

Epigrafi Islam: Telusuran Sejak Orde Baru Hingga Kini

Tawalinuddin Haris

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Depok
t_haris1948@yahoo.com

Studies in Islamic Epigraphy in Indonesia had been conducted by many national and international experts. This study focus on researchs of incriptions that have not yet reviewed or the researchs that correcting/criticize the previous research. The study limited to research discussion about Islamic inscription in Indonesia since the new order era until the beginning of the 21st century. This effort has be done as assessments to furnish the report that has been done by Uka Tjandrasmita in articles investigation the acts of paleontologists Islam in Indonesia. This research concluded that there are many uniqueness that was found in Indonesian Islamic inscription that the possibility of not there are in other countries.

Keywords: Epigraphy, Puslitarkenas

Penelitian efigrafi Islam di Indonesia telah dilakukan oleh para pakar dari dalam maupun luar negeri. Studi epigrafi Islam ini ingin memfokuskan pada penelitian-penelitian inskripsi yang belum pernah diteliti atau penelitian-penelitian yang bersifat mengoreksi/mengkritisi hasil-hasil penelitian sebelumnya. Kajian dibatasi pada pembahasan penelitian inskripsi Islam di Indonesia sejak masa orde baru hingga awal abad ke-21. Usaha ini dilakukan sebagai kajian untuk melengkapi laporan yang telah dilakukan Uka Tjandrasmita dalam artikelnya "Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia." Dari kajian ini penelitian menyimpulkan bahwa ada banyak keunikan yang terdapat dalam inskripsi Islam Indonesia yang kemungkinan tidak ada di negara lain.

Kata kunci: epigrafi, Puslitarkenas

Pendahuluan

Penelitian epigrafi sangat penting bagi penulisan sejarah, karena inskripsi/prasasti mempunyai kelebihan dari artefak-artefak yang lain. Meskipun hampir semua inskripsi yang sampai kepada kita tidak ditemukan sebagai hasil ekskavasi, bahkan banyak prasasti ditemukan secara kebetulan oleh penduduk, namun inskripsi dapat berbicara banyak kepada kita karena merupakan bukti verbal dari masa lampau yang dapat “berbicara sendiri”. Insikripsi merupakan *written record* dari masa lalu, meskipun hal itu sangat bergantung pada imajinasi dan ketajaman pikiran seorang epigraf (peneliti) apakah dapat menggali informasi yang lebih banyak dari apa yang tersurat pada inskripsi itu.

Epigraf-epigraf ulung seperti J.L.A. Brandes, W.F. Stutterheim dan L.C. Damais mungkin termasuk langka di abad ini. Mereka tidak hanya mampu membaca inskripsi yang beraksara Palawa, Jawa Kuno, termasuk pula yang beraksara Arab. Kita belum memiliki epigraf yang bisa membaca inskripsi-inskripsi beraksara Palawa dan berbahasa Sanskerta, bahkan mata kuliah bahasa Sanskerta sudah lama raib dari kurikulum Program Studi Arkeologi FIB-UI karena ketiadaan tenaga pengajar. Apabila pada suatu saat ditemukan prasasti yang beraksara Palawa dan berbahasa Sanskerta, maka para arkeolog (epigraf) Indonesia tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagai mata kuliah, epigrafi atau paleografi bisa saja raib atau diraihbkan dari kurikulum Program Studi Arkeologi, namun sebagai satu disiplin ilmu harus ada di antara kita menekuni bidang tersebut. Data epigrafi merupakan sumber primer rekonstruksi sejarah dan budaya masa lalu. Tuhan tidak menjadikan sesuatu di muka bumi ini sia-sia, belajar epigrafi lebih banyak manfaatnya daripada *mudharat*-nya. Masih banyak inskripsi pada artefak maupun fitur yang belum terjamah oleh tangan-tangan dingin para epigraf. Boleh jadi pada suatu saatnya nanti, ilmu yang langka peminat ini sangat dibutuhkan masyarakat sehingga mendatangkan rizki nomplok bagi ahlinya.

Kajian Epigrafi Islam di Indonesia

Penelitian epigrafi Islam yang akan dibicarakan dalam makalah ini adalah penelitian inskripsi-inskripsi yang belum pernah diteliti sebelumnya atau penelitian yang mengoreksi/mengkritisi hasil-hasil penelitian sebelumnya. Tulisan ini sengaja dibatasi sejak masa orde baru hingga awal abad ke-21, karena kajian sebelumnya, terutama sebelum kemerdekaan, meskipun tidak seluruhnya, telah dibahas oleh Uka Tjandrasasmita dalam artikelnya berjudul “Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia.”

Setelah masa orde baru memegang kekuasaan di negeri ini, bangsa Indonesia bertekad untuk melakukan pembangunan di segala bidang, termasuk bidang sosial budaya. Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) yang merupakan jelmaan dari Dinas Purbakala (*Oudheidkundige Dienst*) ciptaan penjajah dipecah menjadi Pusat Arkeologi Nasional (Puspan) yang menangani masalah penelitian arkeologi dan Direktorat Sejarah dan Purbakala (DSP) yang menangani masalah pemugaran dan pemeliharaan bangun bersejarah dan purbakala. Dalam perjalanan waktu kedua instansi ini sempat beberapa kali mengalami restrukturisasi, berganti nama dan berganti induk dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) ke Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (Depbudpar) kemudian kembali lagi ke Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Puspan berganti nama menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslitarken), kemudian menjadi Asdep Puslit, sedangkan Direktorat Sejarah dan Purbakala (DSP) sempat berganti nama menjadi Direktorat Pemeliharaan dan Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala (DP3SP) dan kemudian menjadi Direktorat Purbakala. Penelitian epigrafi Islam mulai menggeliat setelah lama tertidur lelap, ditangani oleh Bidang Arkeologi Islam, Puslitarkernas dan Balai Arkeologi (Balai) yang merupakan perpanjangan tangan Puslitarken di berbagai daerah.

Secara operasional penelitian epigrafi Islam diintegrasikan dengan penelitian naskah kuno dengan daerah sasaran meliputi

Sumatera, Riau, Jawa, NTB, Sulsel, Kalimantan dan Maluku¹ (Sodri, 1982). Karena luasnya daerah sasaran dan minimnya SDM maka hasilnya belum maksimal, kajian epigrafi Islam yang dihasilkan oleh Puslitarekenas, baik berupa buku maupun artikel, bisa dihitung dengan jari, sebagian di antaranya merupakan peninjauan/kajian ulang atas hasil kajian-kajian sebelumnya. Beberapa kajian epigrafi Islam Puslitarkenast yang signifikan untuk dibahas adalah hasil penelitian di Bima (NTB), Ternate (Maluku Utara), Barus (Sumut) dan Aceh. Penelitian-penelitian tersebut dilaksanakan di bawah komando Hasan M. Ambary, Ahmad Cholid Sodri, Lukman Nurulhakim dan kemudian menyusul belakangan Suwedi Montana. Pada tahun tahun 1976 dan beberapa tahun ke depan (pada 1979 penulis pernah terlibat di dalamnya) Hasan Muarif Ambary dan Cholid Sodri melakukan penelitian arkeologi Islam di NTB, salah satu yang menjadi obyeknya adalah inskripsi-inskripsi pada makam sultan Bima (Makam Dantaraha, Tolobali dan Kampung Sigi). Pada tahun 1976 Cholid Sodri dkk. meneliti/membaca inskripsi-inskripsi huruf Arab berbahasa Melayu di Makam Dantaraha dan Tolo Bali (Gili Pandan), Bima. Di dekat pintu cungkup salah satu makam di kompleks Makam Dantraha ditemukan sekeping papan batu bersurat yang diduga berasal dari makam di dalam cungkup yang sudah tergal oleh “oknum pencuri harta karun.” Sebagian hurufnya sudah rusak (aus) sehingga tak terbaca. Menurut Cholid Sodri inskripsi itu berbunyi “*Hijratun Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wassalam, seribu dua ratus enam belas tahun 22 ... sembilan likur hari bulan Ramadhan, hari ... waktu dhuhur ketika itulah wafat ... angku bernama ‘Aliyah.*” Pada keranda makam di Kompleks makam Tolo Bali terdapat inskripsi menyebut nama, “... *al-marḥūm al-Mubārak as-Sayid as-Sulthan Nurudin, Abu Bakar Utsman Ali, ibn as-Sulṭān Khair Sirajudin ibn as-Sulthan Abdul Kahar yaumul arba’a itsna wa isyrūna min syahri dzul hijjah ihda wa tis’ūna Alaf Hijratun Nubuah... Dārad dunia yaumul arb’a.*” Temuan atau hasil penelitian Cholid Sodri ini

¹ Ahmad Cholid Sodri, “*Naskah Penyerta dalam Al-Qur’an Kuno Dari Ternate*”, dalam *REHPA, Cisarua 8-13 Maret 1982* (Jakarta: Puslit Arkenas, 1983).

diterbitkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi* (BPA), No. 12, 1978; periksa juga Hasan M. Ambary.²

Sebelum Cholid Sodri, inskripsi di atas sebenarnya pernah dibaca oleh G.P. Rouffaer yang pernah berkunjung ke Bima pada tahun 1910 (Periksa: J. Noorduyn, *Bima en Sumbawa, Bijdragen tot de Geschiedenis van de Sultanaten Bima en Sumbawa door A. Ligvoet en G.P. Rouffaer*, VKI, 29, 1987). Berkenaan dengan inskripsi di Makam Danta Raha, dalam catatan Rouffaer disebutkan bahwa di bagian timur Makam Dantaraha terdapat sejumlah makam, satu di antaranya memuat inskripsi berbunyi “*Hijrat al-nabi shallallāhu alaihi wassalam seribu dua ratus enam belas tahun Ba, pada sembilan likur hari bulan Ramadhan, hari Arba’ waktu dhohi, ketika itulah pulang ke rahmat Allah, Bumi Runggu ber-ismuhu Safiyah*”. Setelah membandingkan bacaan Cholid Sodri dengan penjelasan dan bacaan Rouffaer, ada kemungkinan kepingan batu makan bersurat yang ditemukan Cholid Sodri tahun 1976, berasal dari kelompok makam yang disebutkan dalam keterangan Rouffaer.

Berkenaan dengan inskripsi Makam Tolo Bali, nama yang tertera pada inskripsinya menurut Rouffaer adalah “*al-Marḥūm al-Mubāarak as-Sulṭān Nurudin Syah Abu Bakar Ali ibnu as-Sulṭān Abul Khair Sirajudin ibn as-Sulṭān Abdul Kahar*” dilahirkan Rabu 22 Dzulhijjah 1091, berusia 37 tahun dan meninggal Rabu 11 Ramadhan 1128 H. Dengan demikian ada sedikit perbedaan antara bacaan G.F. Rouffaer dengan Cholid Sodri. Dalam sumber tertulis (Bo kerajaan Bima) dinyatakan bahwa Sultan Nurudin (Abu Bakar Ali Syah) adalah sultan Bima yang ke-3, naik tahta ketika berusia 32 tahun, memerintah 5 tahun dan wafat dalam usia 37 tahun. Rouffaer juga membaca inskripsi pada makam sultan Bima di Kampung Sigi, setelah penulis verifikasi dilapangan maupun dengan membaca ulang inskripsi lewat foto, ternyata pada beberapa makam ada kalimat yang tidak ada (tidak muncul) dalam bacaan Rouffaer, tetapi ada pada inskripsi, misalnya kalimat “*innalillāhi*

² Hasan Muarif Ambary, *Etude L’art Funeraire Musulman En Indonesie Des Origines Aux XIX-eme Siecle Epigraphique* (Paris: EHESS, 1984), h. 331

wa innā ilaihi rāji‘ūn” antara lain pada makam Siti Aisah binti Sultan Muhammad Ismail, wafat 19 dzulhijjah 1270 H (1853 M). Di Kampung Sigi dimakamkan Sultan Abdul Qadim (sultan ke-7), Sultan Hamid Mahmud Syah (sultan ke-8), Sultan Ismail (sultan ke-9), Sultan Abdullah (sultan ke-10), Sultan Abdul Aziz (sultan ke-11), Sultan Ibrahim (sultan ke-12), dan Sultan Muhammad Salahudin (sultan ke-13).

Selain nama-nama tokoh, data atau informasi yang diperoleh dari kajian epigrafi makam Sultan Bima, adalah nama gelar (*ẓilullāhi, ẓilullāh fil ‘ālam*), nama jabatan (*wazīr al-mua‘zzam, qādi, bumi jara, bumi rangga, bumi sari, bumi bata* dll.), tahun lahir dan meninggalnya tokoh, tahun pembangunan makam, istilah yang berhubungan dengan makam, misalnya *kacandu, batur-batur* dan lain-lain (Haris, 2012).

Pada tahun 1979 Puslitarkenast melakukan penelitian inskripsi makam Sultan Ternate, lokasinya sekitar 150 meter dari keraton. Hasil kajian ini pernah disampaikan Hasan M. Ambary dalam Konferensi ke-8 International Association of Historians of Asia (IAHA) di Kuala Lumpur, Malaysia 25-29 Agustus 1980 dengan judul *“The Sultanate of Ternate in the 18th and 19th Century: A Preliminary Archaeological Report,”* dan diterbitkan Puslitarkenast dengan judul *“Some Notes on the Discovery of the Archeological Evident at Ternate”* (AAAI, NO: 10, 1980; periksa juga Hasan M. Ambary³, 1984: 334). Menurut peneliti, (saya kutip dari buku di atas) nama-nama yang tertera dalam inskripsi adalah: *Sultan Tajul Muhsul bi ‘Ināyatillāhi al-Hanan Sirāj al-Mulūk Amirudin Iskandar Al-Haj Muhammad Uthman ibn as-Sulṭan Iskandar*, wafat pada 6 Syawal 1213 H/1798 M. (Periksa: *Tabel A: 2 brs 4-8, 1980: 6 & 12*), tetapi di halaman 5 buku yang sama muncul nama lain yaitu: *Sultan al-Mukhtār bi ‘ināyatillāhi al-Manan Sirāju Muluk Iskandar*, sehingga muncul pertanyaan mana yang benar/salah di antara kedua nama itu, apakah salah cetak atau salah baca? Inskripsi yang lain menyebut nama *Sultan Maulana Tajul*

³ Hasan Muarif Ambary, *Etude L’art Funeraire Musulman En Indonesie...* h. 334

Muqayyam Sayyidinā Muhammad Ali Al-Mulk Amiruddin Qaulan, wafat pada 1226 H (1811 M), Sultan Maulana Tajul Mulk Amiruddin Qaulan, wafat 1267 H (1850 M), Sultan Ayanhar Putra wafat pada 1312 H/1896 M (pen: konversi angka tahun yang tepat 1894 M) dan Sultan Muhammad Uthman, wafat pada 1360 H (1941 M).

Dalam penelitian itu dibaca pula inskripsi tulisan Arab pada pintu keraton Sultan Ternate dari masa pemerintahan Sultan Muhammad Ali, 1288 H (1871 M), kemudian sejumlah naskah, antara lain 6 buah Al-Qur'an tulisan tangan, salah satu diantaranya dinyatakan oleh Cholid Sodri sebagai mushaf Al-Qur'an tertua di Indonesia. Al-Qur'an itu selesai ditulis pada tahun 1050 H (1640 M) oleh Affifudin Abdul Baqi bin Abdullah Al 'Adni (berasal dari Aden) lalu diberikan kepada X (?) seorang Muslim Ternate yang datang ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Oleh X Al-Qur'an tersebut diwakafkan kepada Imam Bagot Ternate bernama Abdul Halim bin Abdul Hamid pada tahun 1185 H (1772 M). Hasil kajian ini disampaikan pada *REHPA*, 1982 dalam makalah berjudul, "*Naskah Penyerta dalam Al-Qur'an Kuno dari Ternate*". Hasil kajian ini kemudian dibantah oleh Ali Akbar dalam tulisannya, *Mushaf Sultan Ternate Tertua di Nusantara: Menelaah Ulang Kolofon*.⁴ Menurut Ali Akbar, Al-Qur'an tersebut bukan mushaf tertua di Indonesia karena pada kolofonnya dinyatakan bahwa mushaf itu selesai ditulis pada hari Ahad 9 Zulhijjah 1185 H (Sabtu, 14 Maret 1772 M). Al-Qur'an yang lebih tua dari mushaf Ternate adalah mushaf A-49 di Perpustakaan Nasional, ditulis pada bulan Sya'ban 1143 H (Februari/Maret 1731), dan mushaf Masjid Sultan Riau Pulau Penyengat, ditulis pada 25 Ramadhan 1166 H (26 Juli 1753). Ada juga informasi yang menyatakan bahwa pernah ditemukan mushaf tertua dari Indonesia yang ditulis bulan Jumadil Awal 933 H atau 1585 M (Periksa: OV. 1912-1917).

Pada tahun 1975, Cholid Sodri dkk. meneliti inskripsi pada batu nisan makam Datuk Babadan, Barus. Pada awalnya Cholid Sodri

⁴ Ali Akbar, "Mushaf Sultan Ternate Tertua di Nusantara: Menelaah Ulang Kolofon", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 8 (2) Desember, 2010.

membaca nama tokoh yang tertera pada inskripsinya adalah *Maesurah* dengan angka tahun 602 H (1206/7 M),⁵ tetapi setelah dikaji ulang nama yang muncul adalah *Tuhar Amir Suri*, wafat pada malam Rabo 17 Safar pada tahun 620 H (*fi-llaili arba'a sab'ata 'asyara min şafara khatamallāh zuajahu fī sanat isnāni wa sitta mi'ah*), Tahun 620 Hijrah kalau dikonversi ke tahun Masehi menjadi 1223/1224 M, lebih tua dari angka tahun yang tertera pada nisan kubur Sultan Malik al-Saleh yang wafat 696 H (1297 M). Hasil bacaan/penelitian Cholid Sodri ini disepakati oleh Hasan M. Ambary dalam disertasinya⁶ dan tulisannya “Kaligrafi Islam di Indonesia, Telaah dari Data Arkeologi”⁷, sedangkan N.A. Baloch dalam bukunya, *The Advent of Islam in Indonesia* (1980) membaca 19 Safar 602 H (1205/1206 M).

Perlu dicatat bahwa inskripsi di atas (makam Datuk Babadan) sesungguhnya telah dilaporkan oleh Asisten Residen Taruntung, D.W.N. de Boer dan J.L. Vlas, gezaghebber Barus (*TBG 1930*). Menurut mereka, nama tokoh yang tertera pada inskripsi adalah *Tuhan Amarsura*, wafat pada 19 Safar, tahun 972 H (*fit-tāsi'ah 'asyara min şafar sanat isnā wa sab'ina wa tis'a mi'ah*), kalau dikonversi ke tahun Masehi menjadi 1564 M. Inskripsi ini dibaca ulang oleh Claude Guillot dan Ludvik Kalus, menurut mereka nama tokoh yang tertera pada inskripsi adalah *Tuhan Umi Suy*, wafat *fī sanat isnā wa sab'ina wa sab'a mi'ah* (pada tahun 772 H (1370 M), tepatnya 20 Safar 772 H/13 Nopember 1370 M (Guillot & Kalus, 2008). Cholid Sodri sebenarnya masih meragukan hasil bacaanya karena dalam salah artikelnya berjudul “*Tinjauan Epigrafi pada Nisan-Nisan Makam Kuno di Indonesia*” (*Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*) mengaku cukup sulit membedakan angka ratusan dalam inskripsi itu, apakah 600 = *sittami'ah*, 700 = *sab'ami'ah*,

⁵ Hasan Muarif Ambary, “Catatan tentang beberapa Penelitian Situs Masa Sriwijaya”, dalam: *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya, Jakarta, 7-8 Desember 1978* (Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, 1979), h. 13

⁶ Hasan Muarif Ambary, *Etude L'art Funeraire Musulman En Indonesie...* h. 125, 318.

⁷ Hasan Muarif Ambary, “Kaligrafi Islam Di Indonesia; Telaah Dari Data Arkeologi”, *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, No. 20, 1997.

atau 900 = *tis'ami'ah* (Sodri, 1990). Dalam artikel tersebut Cholid Sodri juga memaparkan hasil penelitian inskripsi makam Papan Tinggi (Barus) yang menyebut nama *Syekh Mahmud*, inskripsi makam Candiwalang (Palembang), inskripsi makam Panembahan Amarullah, Ngabang (Kalbar), inskripsi makam raja-raja Tallo (Sulsel), inskripsi makam di Serangan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali, inskripsi pegon makam Pusponegoro, Gresik (Jatim), inskripsi makam Sultan Pakuningrat, Sumenep (Madura), wafat pada malam Sabtu, tiga hari bulan Rajab, 1275 H. Dibahas pula beberapa inskripsi yang telah dikaji oleh para pakar sebelumnya (inskripsi Leran, inskripsi Malik al-Saleh dan inskripsi Nahrisyah) sehingga bukan termasuk kajian yang baru. Di Kabupaten Badung (Bali), Cholid Sodri antara lain meneliti kepurbakalaan Islam di pulau Serangan (Bali), ditemukan sejumlah inskripsi Arab yang antara lain menyebut nama "*Siti bin Daeng Marewa*" (PIA IV, Cipanas, 3-9 Maret 1986).

Penelitian Cholid Sodri yang lain adalah Inskripsi Arab berbahasa Melayu di Desa Loloan Timur, Kecamatan Negara, Kabupaten Negara Jembrana, Bali, menyebut nama *Encik Ya'kub*, berasal dari Trengganu, mewakafkan harta warisan istrinya berupa sebuah Al-Qur'an dan sebidang tanah sawah untuk masjid Jembrana di Kampung Loloan. Hasil kajian ini pertama kali dimuat dalam MISI, Juni 1982 berjudul "Prasasti Loloan Bali, Sebuah Studi Pendahuluan," kemudian dipresentasikan dalam PIA ke-3, Ciloto, 23-28 Mei 1983, dengan judul yang sama.

Pada tahun 1984 Hasan M. Ambary mempertahankan disertasi berjudul: *Etude L'art Funeraire musulman En Indonesie Des Origines Aux XIX-eme Siecle Epigraphique* (EHESS) Paris (1984). Dalam disertasi ini antara lain dibahas upacara/ritus pemakaman/kematian menurut sumber-sumber setempat (Bustanussalatin, Hikayat Banjar, Syair Kerajaan Bima, dan lain-lain), tipe dan sub-tipe nisan kubur dan persebarannya di Indonesia. Kajian Hasan M. Ambary memperkuat data sejarah atau sumber tertulis berkenaan dengan arah dan jalur penyebaran Islam di Indonesia. Dalam disertasi ini dibahas juga beberapa inskripsi pada makam yang pernah muncul dalam publikasi sebelumnya seperti:

inskripsi pada makam Tolo Bali dan inskripsi pada makan Kampung Sigi, Bima, inskripsi pada makam Sultan Ternate, inskripsi pada makam Barus dan lain-lain.

Pada tahun 1986 terbit tulisan Hasan M. Ambary berjudul, “*Epigraphical Data from 17th-19th Century Muslim Graves in East Jawa*“, dalam: C.D. Grijns and S.O. Robson, (ed.), *Cultural Contact and Textual Interpretation* (Dordrecht-Holland/Cinnaminson-USA: Foris Publication, 1986). Buku ini merupakan kumpulan makalah yang disampaikan pada *Fourth European Colloquium on Malay and Indonesian Studies*, yang diselenggarakan di Leiden pada tahun 1981. Sesuai dengan judulnya, artikel ini membahas inskripsi pada situs-situs makam di Jawa Timur (makam Makam Pusponogoro dan makam Sunan Giri, Gresik, makam Sunan Ampel, Surabaya, Makam Sunan Drajat di Paciran, dan makam-makam kuno di Pamekasan dan Asta Tinggi, Sumenep). Hasil kajian ini sebelumnya pernah dibahas dalam disertasi Hasan M. Ambary di Paris 1984 (Periksa Hasan M. Ambary, 1984: 165-209). Dalam artikel ini dipaparkan hasil kajian/pembacaan sejumlah inskripsi singkat tulisan Jawa berbahasa Jawa yang berfungsi sebagai sengkalan (*candra sengkala*). Berdasarkan data tersebut, Hasan M. Ambary, berasumsi bahwa meningkatnya penggunaan tulisan Jawa dan bahasa Jawa pada makam, menunjukkan bahwa agama Islam telah berakar dikalangan masyarakat Jawa pada abad ke-16.⁸

Penelitian lain yang perlu diapresiasi adalah kajian Suwedi Montana mengenai inskripsi-inskripsi Makam Lamreh (Kota Lubhok) Aceh. Salah satu di antaranya menyebut nama *Sultan Sulaiman bin Abdullah bin al-Bashir*, wafat 608 H (*samāniah wa sitta mi’ah*) atau tahun 1211 M. Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam *Archipel*, No. 53, 1997. Jika bacaan Suwedi Montana, berkenaan dengan nama dan tahun wafatnya tokoh yang bersangkutan itu benar atau dapat dibenarkan, maka hal itu tentunya

⁸ Hasan Muarif Ambary, *Epigraphical Data from 17th-19th Century Muslim Graves in East Jawa*, dalam: C.D.Grijns and S.O. Robson,(ed.), *Cultural Contact And Textual Interpretation*. (Dordrecht-Holland/Cinnaminson-USA: Foris Publication, 1986), h. 25

akan mengubah pandangan kita berkenaan dengan keberadaan kerajaan Islam tertua di Nusantara. Kerajaan Islam yang tertua di Nusantara bukan Samudra Pasai, tetapi kerajaan Lamreh (*Lamri*) seperti diberitakan oleh Marco Polo yang sempat singgah di pantai Sumatera Timur pada tahun 1292 dalam perjalanannya pulang dari Cina ke negerinya (Venesia). Ketika Alfan Firmanto dari Balitbang Kementerian Agama RI melakukan penelitian ulang pada tahun 2012 lalu, nisan bersurat itu telah raib (tidak ada di tempat), mungkin telah disapu gelombang tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2006. Hasil kajian Suwedi Montana dikutip oleh M. C. Ricklefs dalam bukunya: *Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Serambi, 2007).

Dari Balar Yogyakarta penelitian epigrafi Islam dilakukan Abdul Choliq Nawawi dan Muhammad Chawari dan Sdr. Mujib dari Balar Palembang. Choliq Nawani antara lain meneliti inskripsi makam KRT. Panji Cakrakusuma di Sangkapura, Pulau Bawean. Pada makam itu terdapat dua buah nisan bersurat (nisan kepala dan kaki) memuat dua nama tokoh yang berbeda, yaitu *Kanjeng Rahadian Tumenggung Purbanegara dan Kanjeng Rahadian Tumenggung Panji Cakrakusuma ibnu almarhum Kanjeng Rahadian Purbanegara*) dan dua angka tahun yang berbeda yakni 1235 H dan 1285 H. Akhirnya disimpulkan bahwa makam itu adalah kubur tumpang dan hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hasil kajian ini dimuat dalam *Berkala Arkeologi VII (1), Maret 1986*. Pernah juga disampaikan dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi*, di Plawangan, 26-31 Desember 1987. Kajian Choliq Nawani ini kemudian disanggah oleh Masyhudi, dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Surabaya dalam makalahnya berjudul “*Inskripsi Pada Nisan Kanjeng Rahadian Tumenggung Panji Cakrakusuma (Abad XIX) di Sangkapura Bawean Jawa Timur*” (Seminar IAEI di Malang, 28-30 Mei 2001). Masyhudi membaca ulang inskripsi pada makam itu dan berkesimpulan bahwa makam itu tersebut bukan kubur tumpang, melainkan kubur tunggal, yaitu makam almarhum KRT. Panji Cakrakusuma bin almarhum KRT. Purbanegara. Karena inskripsi pada nisan kaki

yang berbahasa Melayu pada hakekatnya adalah terjemahan inskripsi yang berbahasa Arab pada nisan kepala.

Penelitian Masyhudi yang lain adalah inskripsi huruf Arab berbahasa Jawa di Kepulauan Sapudi, tepatnya di Dusun Kawatras, Desa Gedung Timur, Kecamatan Gayam, Kabupaten Sumenep. Inskripsi itu antara lain memuat informasi pembangunan masjid yang diprakarsai oleh keturunan Tumenggung Puger yang merupakan keturunan Senopati (?) bernama Wiradira. Hasil kajian ini disampaikan dalam makalah berjudul “*Inskripsi berhuruf Arab pada Sisa Bangunan Masjid di Kepulauan Sapudi*” (PIA IX, Kediri, 23-28 Juli 2002). Selain itu Masyhudi pernah meneliti/membaca inskripsi *asmā' al-husnā* pada pintu makam Sunan Kudus dan menyimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam inskripsi tersebut memiliki nilai sufistik yang sangat tinggi (*Berkala Arkeologi XV, (2), Nopember 1995*).

Selain kajian-kajian di atas, Abdul Choliq Nanawi mengkaji gaya *khat* Arab pada Masjid Pencikan dan situs Ki Ageng Ngerang, Juwana. Nawawi berkesimpulan bahwa gaya *khat* Arab pada Masjid Pencikan adalah gaya Naskhi, Tsuluts dan Tsuluts Jali, sedang pada situs makam Ki Ageng Ngerang bergaya Tsuluts (*Berkala Arkeologi, XIII (1), Mei 1993*). Dari foto-foto yang disertakan dalam artikel itu, saya (penulis) tidak melihat dengan jelas gaya-gaya *khat* yang dimaksudkan. Sehubungan dengan gaya *khat* (tulisan), Muhammad Chawari dkk. pernah melakukan penelitian “*Perkembangan Paleografi Arab*” (1993-1997) di beberapa situs makam dan bangunan masjid di Jawa Timur, Jawa Tengah dan DIY. Dalam penelitian tersebut diperoleh data bahwa ada beberapa gaya penulisan inskripsi, yakni: *Kūfī, Naskhī, Raihānī, Šulus, Riq'ah dan Dīwāni Jali*. Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk Laporan Hasil Penelitian Arkeologi (Penelitian Perkembangan Paleografi Arab, Tahap I-IV), khusus untuk wilayah Jawa Tengah, hasil kajian itu pernah disampaikan dalam makalah berjudul, “*Penerapan Tulisan Arab Pada Makam dan Masjid di Daerah Pantai Utara Jawa Tengah*” (PIA VIII di Yogyakarta, 1999). Dalam makalahnya, Chawari berkesimpulan bahwa di Demak, Kudus, Pati dan Rembang, ada empat jenis (gaya) tulisan

Arab, yakni Kufi, Naskhi, Tsuluts dan Riq'ah, dua diantaranya yang paling dominan yaitu Naskhi dan Tsuluts. Dominasi tersebut antara lain karena kedua gaya tulisan itu (*naskhi dan sulus*) lebih mudah dibaca dan ditulis. Sebelumnya Muhammad Chawari meneliti inskripsi-inskripsi pada Masjid Besar Kauman Yogyakarta sebagai bahan skripsinya di UGM (lulus 1989) Inskripsi tersebut antara lain memuat berita terjadinya gempa dahsyat pada pagi hari Senen, 7 Syafar 1284 H (1867 M) dan pembangunan kembali bangunan masjid pada hari kamis 20 Jumadilakhir 1285 H. (1868 M), akibat gempa tersebut. Muhammad Chawari juga meneliti inskripsi di Masjid Agung Kota Gede, baik yang tulisan Jawa berbahasa Jawa maupun tulisan Arab berbahasa Arab, diantaranya memuat angka tahun 1264 H atau 1796 J atau 1867 M. Menurut Chawari angka tahun tersebut terlalu muda kalau dikaitkan dengan pembangunan masjid, tetapi dengan tahun perbaikan/pembangunan kembali pintu gerbang oleh Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang bersamaan waktunya dengan terjadinya gempa bumi di Yogyakarta (*Berkala Arkeologi Th, XIV, Edisi Khusus 1994*).

Peneliti Epigrafi Islam lainnya dari Balar Yogyakarta adalah M.M. Sukarto K. Atmodjo. Beliau pernah meneliti inskripsi singkat dari empat buah makam Islam di Tuban, antara lain inskripsi singkat tulisan Jawa berbahasa Jawa pada pintu gerbang Makam Sunan Bonang. Menurut Sukarto K. Atmodjo, Inskripsi tersebut adalah sebuah kronogram berbunyi "*Rasa Tunggal Pendita Wahdat*", bernilai, $\text{rasa} = 6$, $\text{tunggal} = 1$, $\text{pendita} = 7$ dan $\text{wahdat} = 1$, jadi $1716 \text{ AJ} = 1789 \text{ AD}$. Kalimat tersebut sesuai dengan nama Sunan Bonang yang di dalam Suluk Wujil disebut Sunan Wahdat (*Berkala Arkeologi III (1) Maret 1982*). Sebelumnya inskripsi ini pernah dibaca oleh Umiati Rochmat, tetapi bacaannya kurang sempurna, karena yang terbaca hanya sebagian saja. Di atas kronogram terdapat inskripsi singkat huruf Arab berbahasa Arab, menurut Umiati Rochmat berbunyi "*sirrun ataukhidun syaikhul muwakhidatu*" (Periksa Umiati Rochmat, "Sekitar Tarikh Pada Makam Sunan Bonang", PIA I, 1980). Setelah memperhatikan tulisan Arab yang tertera dalam artikel Ibu Umiati Rochmat, mungkin bacaan yang lebih tepat adalah "*sirrun (siirun?) at-tauhid*

asy-syaikh al-wahdat“, kalimat ini merupakan terjemahan bahasa Arab dari kronogram di bawahnya dalam bahasa Jawa atau sebaliknya.

Mujib dari Balar Palembang meneliti inskripsi pada Masjid Mahmudiyah, Palembang. Hasil kajian ini pernah disampaikan dalam bentuk makalah dalam Seminar Epigrafi, 28-31 Mei 2001 di Malang. Inskripsi itu antara lain memuat informasi pembangunan masjid pada hari Sabtu, 12 Rabiulakhir 1310 H (1893 M) oleh Kiagus Haji Khatib bersama Haji Abdurrahman Delamat beserta orang banyak. Disebutkan pula nama-nama pengurus masjid.⁹ Kajian Mujib yang lain adalah inskripsi syair pada makam-makam kuno di Indonesia antara lain Makam Malik al-Saleh, Makam Raja Fatimah di Menje Tujoh, dan Makam Syekh Mahmud di Papan Tinggi. Menurut Mujib, syair-syair tersebut ada dua jenis yaitu syair bebas dan syair bernadam, demikian pula gaya ungkapannya ada dua yaitu *tamsil* (perumpamaan), diikuti dengan *tanbih* (peringatan, perhatian).

Di lingkungan Perguruan Tinggi, penelitian epigrafi Islam dilakukan oleh mahasiswa sebagai bahan penulisan skripsi. Di Fakultas Sastra (sekarang FIB) Universitas Indonesia ada 6 (enam) mahasiswa yang mengambil inskripsi sebagai obyek kajian, yaitu Muhammad Rubiul Yatim (lulus 1999), Arif Kurniawan (lulus 2002), Bary Aryandi (lulus 2004), Chairudin Sufian (lulus 2004) dan Azizah Yaniarti (lulus 2005). Ada juga mahasiswa yang mengkaji bangunan (arsitektur), tetapi di dalamnya mendeskripsikan inskripsi, misalnya Muhammad Wahyudin, (lulus 1995), Muhammad Amatullah (lulus 2007) Meristica Arie (lulus 2009) dan Egga Pramuditya (lulus 2010). Rubiul Yatim atau Buyung meneliti inskripsi-inskripsi Makam Troloyo yang telah di baca oleh L.C. Damais.¹⁰ Buyung menemukan nama tokoh

⁹ Inskripsi Pada Masjid Mahmudiyah Di Palembang; Sebuah Usaha rekonstruksi Sejarah Masjid”, dalam Machi Suhadi et. Al (Editor), *Aksara Dan Makna. Membaca Dan Mengungkap Kearifan Masa Lalu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2012, h. 234

¹⁰ Damais, Louis-Charles, *Epigrafi Dan Sejarah Nusantara, Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. (Jakarta: EFEO, 1995)

Abdurrahman yang belum dilaporkan oleh Damais, dan penulisan kalimat zikir (*lā ilāha illā allāh*) yang menyimpang dari kebiasaan atau kelaziman, yaitu tanpa kalimat *isbāt (illā)* sehingga menjadi "*lā ilāha allāh*". Buyung menyebut kasus ini sebagai suatu 'mesteri.'

Penelitian Azizah menemukan kalimat-kalimat doa yang mengacu pada jenis kelamin tokoh yang dimakamkan pada batu nisan di Komplek Makam Sunan Gunung Jati, sedangkan Bary Hariyandi membaca inskripsi-inskripsi yang ada pada Masjid Al-Khusaeni, Carita dan Masjid Caringin (Banten), antara lain inskripsi '*tanbih*' di atas pintu (Jawa: *tebeng*) ruang sholat Masjid Al-Khusaeni dan inskripsi lainnya, yang sebelumnya pernah dibaca oleh Wahyudin. Sebaliknya Arif Kurniawan belum berhasil membaca seluruh inskripsi pada masjid-masjid kuno Jakarta Abad ke-XVIII. Selain Muhammad Chawari, di UGM masih ada dua mantan mahasiswa yang memilih inskripsi sebagai kajian untuk penulisan skripsinya yaitu; Abdul Aziz bin Abdul Rashid (lulus 1992) dan Dandung Danadi (lulus 1995), Abdul Aziz mengkaji inskripsi-inskripsi keramik pada gapura makam Sunan Bonang yang pernah diteliti/dilaporkan oleh J. Knebel,¹¹ sedang Dandung Danadi mengkaji inskripsi-inskripsi pada makam Troloyo yang pernah diteliti oleh L.C. Damais.¹² Selain itu tesis Huseini Ibrahim di UI (lulus 1994) membahas inskripsi/data tekstual pada makam Islam di Kecamatan Samudra Pasai, Aceh Utara, sebagian diantaranya telah dibahas oleh pakar sebelumnya.

Sebagai tim pengajar mata kuliah Paleografi Indonesia di FIB-UI, penulis meneliti sejumlah inskripsi Arab berbahasa Arab, berbahasa Melayu dan Jawa sebagai bahan kuliah, antara lain inskripsi Masjid Pakualaman, inskripsi Masjid Agung Surakarta, inskripsi koleksi Museum Masjid Agung Demak, inskripsi mimbar Masjid Agung Bangkalan, inskripsi Masjid Sumenep (Madura), dan inskripsi Masjid Angke, Jakarta. Beberapa hasil kajian telah saya

¹¹ J. Knebel, "*Begraafplaats van Soenan Bonang (Hoofdplaats Toeban)*", (ROC. 1910) h. 123-127.

¹² Louis-Charles Damais, *Epigrafi Dan Sejarah Nusantara, Pilihan Karangan Louis-Charles Damais* (Jakarta: EFEO, 1995).

sampaikan dalam bentuk makalah/artikel pada diskusi di Departemen Arkeologi, PIA. XI,¹³ 2008, Suhuf¹⁴ dan Paradigma (Vol. I (1), 2010).

Penulis juga pernah meneliti beberapa inskripsi (*abklatsch* inskripsi), yang saat ini tersimpan di Gedung Galery (Gambir), dengan Bp. Suranta Abdurrahman dari Prodi Arab. Inskripsi atau *abklatsch* ini tidak jelas asal usulnya, banyak yang sama (duplikasi). Dari 161 foto *abklatsch* yang telah kami teliti/baca sebagian besar berisikan kalimat zikir/thayibah, syair-syair sufi dan kutipan/penggalan ayat-ayat Qur'an (Surat Al-Baqarah: 25, 255, Surat Ali 'Imran: 18-19; 26, 27, 185, Surat Al-Hasyr: 22- 24, Surat Ash-Shaff: 13 dan Surat At-Taubah: 128-129). Dua diantaranya (foto No: 1421 dan no: 1779) berbunyi: '*Hāzā al-qabru ismuhū asid sayid al-sa'diyah* (inilah kubur, namanya adalah Sayid al-Sa'diyah) dan *intaqala luqmanul hakim* (telah berpindah/meninggal Luqmanul Hakim).

Pada tahun 1978 saya meneliti inskripsi Arab berbahasa Melayu di Kompleks Makam Sultan Kutai Kertanegara di Tenggarong. Dari 48 inskripsi pada nisan, tiga diantara menyebutkan nama sultan Kutai Kertanegara, yaitu Sultan Muhammad Muslihuddin bin Sultan Muhammad Idris, wafat pada pukul 7 malam Jum'at, 24 Rajab 1209 H, Sultan Muhammad Salihudin, wafat hari Senen 19 Rajab 1266 H dan Sultan Muhammad Sulaiman, wafat jam 4 kurang 15 menit, Sabtu 28 rajab 1317 H. Sultan-sultan ini dimakamkan berdampingan dengan istri masing-masing. Selain nama dan meninggalnya tokoh yang dimakamkan, informasi lain yang dapat diungkap dari kajian ini adalah gelar istri sultan (Aji Ratu, Aji Soja, Dayang dan Puwa'). Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tokoh yang dimakamkan berhubungkait dengan bentuk nisannya, jenis kelamin laki-laki (bin) memakai nisan gada (bulat,

¹³ Tawalinuddin Haris, "Inskripsi Huruf Arab Pada Bendera Debus Koleksi Museum Nasional" dalam *Kumpulan Makalah PIA*, Solo, 13-16 Juni 2008, h. 607-622.

¹⁴ Tawalinuddin Haris, "Inskripsi Ashhaabul Kahfi pada Mihrab Masjid Agung Surakarta", *Suhuf Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 5 (1). 2012, h. 97-105

persegi), sedangkan jenis kelamin perempuan (binti) memakai nisan pipih, bentuknya mengingatkan pada bentuk kekayon/gunungan wayang kulit. Hasil kajian ini pernah disampaikan dalam bentuk makalah “Peninggalan Purbakala di Kutai, Sumbangan Data Arkeologi Islam” (PIA ke-III, Ciloto, 23-28 Mei 1983) dan “Bentuk Nisan Lambang Genetis” (PIA ke-VII, Cipanas 12-26 Maret 1996). Gejala semacam ini ditemukan hampir di seluruh Kalimantan, di Sumatera, Sulawesi, Filipina Selatan, di Sumbawa (Bima dan Dompu). Bahkan menurut Moh. Ali Fadilla, hal itu merupakan fenomena umum di Asia Tenggara. Pada tahun yang sama (1983) saya meneliti inskripsi di atas mihrab Masjid Sultan Abdurrahman Pontianak, isinya adalah *pembangunan masjid oleh Sri Sultan Syarif Usmān Ibnu al-Marhūm Habib Husen Ibnu al-Qadri pada tahun 1237 H/1821 M.* (RA. Th. XII (56) Januari-Februari 1990). Dalam kesempatan itu saya meneliti inskripsi pada makam Batu Layang, Pontianak dan makam raja-raja Sanggau, di Sanggau. Salah satu diantara inskripsi yang ada menyebut nama *Panembahan Haji Sulaiman Pakunegara, wafat pada hari Ahad, 10 Sya’ban 1326 H/1908 M.*

Selain inskripsi makam sultan Bima seperti dipaparkan di atas, pada tahun 1984 saya meneliti inskripsi makam Karongkeng, Desa Batu Lante, Kecamatan Empang, Sumbawa Besar, menyebut nama *Dea Tuan Syarif Muhammad Idrus Ibnu al-Marhum Muhammad Ali, wafat pada hari Jum’at 12 Zulhajji tahun 1277 H/1860 M.* Nama lain yang tertera pada inskripsi adalah *Muhammad Hasyim Ibnu Muhammad Sirajudin, wafat pada 6 Jumadil Akhir, tahun 1288 H/1871 M* (RA. No. 24, Th.VII (5) Januari 1985). Di kalangan masyarakat sekitar makam, tokoh yang pertama lebih populer dengan nama *Dea Syeruf.*

Museum Masjid Agung Demak menyimpan berbagai artefak yang berhubungan dengan Masjid Agung Demak, diantaranya 3 keping papan bertuliskan huruf Arab berbahasa Jawa, yaitu prasasti Regol Masjid, prasasti Tratat Rambat dan prasasti Tarub Tratat Rambat. Isi inskripsi tersebut antara lain mengenai “*pembangunan tratat oleh Bupati Demak, Kanjeng Raden Mas Tumenggung Arya Purbaningrat pada hari Senen 20 Sya’ban 1295 H (1875 M) dan*

pembangunan regol oleh Bupati Demak, KRT. Panji Adiningrat pada tanggal 24 Muharrom 1308 H/ 1819 AJ/1889 M. Di atas pintu utama ruang sholat Masjid Kadilangu, Demak terdapat inskripsi Arab bahasa Jawa menyebut pendirian masjid “*hari ahad wage tanggal 16 bulan Dzulhijjah tahun alif Hijrah Jawa 1456*”. Selain nama Muhammad (Nabi Muhammad) yang dipahat secara rangkap, tertera juga nama-nama: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Abu Ubaidah, Zubair, Thalhah, Abdurrahman, Said bin Zaid dan Sa’ad bin Waqqas. Nama-nama diatas adalah 10 sahabat nabi (*al-‘asyara al-mubasysyarah*) yang menurut hadis dijamin masuk surga (*al-mubasysyarin bil jannah*). Nama lengkap ke-10 sahabat nabi di atas adalah: Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq, ‘Umar bin Khaṭṭāb, Uṣmān bin Affan, ‘Ali bin Abi Thalib, Said bin Abi Waqqāṣ, Sa‘īd bin Zaid bin Amr bin Nufail, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin al-Awam, Abdurrahman bin Auf dan Abu Ubaidah Amir bin al- Jarrah.¹⁵ Pencantuman nama-nama tokoh tertentu yang dianggap “suci” pada bangunan (masjid) dipandang dapat menambah kesucian bangunan yang bersangkutan. Inskripsi di atas pernah diteliti Balitbang Kenmenag RI, pada tahun 2010, Di kanan kiri pintu ruang sembahyang Masjid Pakualam terdapat inskripsi huruf berbahasa Jawa, isinya antara lain *pembangunan masjid pada hari Ahad pon tanggal 2 bulan Syawal 1244 H.* Sedangkan pada lengkungan mimbar Masjid Bangkalan, terdapat angka tahun 1243/1253 H dan menyebut nama; *Kanjeng Sultan Cakra Adiningrat ingkang kaping kalih.*

Di kalangan pengajar di Perguruan Tinggi lainnya, penelitian inskripsi pernah dilakukan oleh Habib Mustopo dari Universitas Negeri Malang yang meneliti inskripsi pada situs makam Sentono Gedong, Kediri. Hasil kajian ini disampaikan dalam PIA ke- IX, 23-28 Juli 2002 di Kediri, dengan judul, “Situs Islam Sentono Gedong Kediri; Kajian Arkeologi Dan Epigrafi Islam Masa Peralihan”. Selain itu kajian inskripsi pernah dilakukan oleh Sumratul Ilmi Albiladiyah, arkeolog dan peneliti di Balai Kajian

¹⁵ M. Ajaj Al-Khatib, *Hadist Nabi Sebelum Dibukukan*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 426

Sejarah dan Budaya, Yogyakarta. Ia mengkaji inskripsi tulisan Jawa berbahasa Jawa pada makam-makam di dalam cungkup Bandara Saud, Asta Tinggi, Sumenep. Informasi yang diperoleh dari penelitian tersebut selain sejumlah nama tokoh yang dimakamkan, semua inskripsi pada makam yang diteliti menggunakan angka tahun *Abjadallah* (angka tahun dengan huruf-huruf Arab). Hasil penelitian ini dituangkan dalam sebuah artikel berjudul “Tulisan-tulisan Pendek Dalam Kubah Bendoro Saud, Kompleks Makam Asta Tinggi, Sumenep”, (*Patrawidya, Vol. 8 (3), September 2007*). Angka tahun *abjadallah* juga digunakan pada salah satu inskripsi koleksi Museum Masjid Agung Demak dan pada sebuah batu nisan makam di Troloyo.¹⁶ Sebelumnya Ilmi Albiladiyah pernah meneliti inskripsi huruf Jawa berbahasa Jawa di Masjid Girilaya, Pedukuhan Girilaya, Kalurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Bantul. Inskripsi itu menyebutkan pembangunan masjid di Girilaya pada hari Jum’at legi tahun 1714 dengan sengkalan “Karti Rupaning Giri Tunggul”. Kajian ini dipaparkan dalam makalah pada Seminar Evaluasi Data dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuno, 23-24 Maret 1994.¹⁷

Peminat epigrafi Islam lainnya antara lain M. Dzya Shahab yang meneliti (membaca) inskripsi di atas lengkungan mihrab Masjid Kudus, dimuat dalam buku Solichin Salam berjudul; *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam* (Menara Kudus, 1978). Sebaliknya Uka Tjandrasasmita mengkaji ayat-ayat Qur’an yang mengandung makna/nilai sufistik pada sejumlah inskripsi nisan makam tua, antara lain makam Fatimah binti Maimun, makam Malik al-Saleh dan makam Nahrishah. Pak Uka sampai pada satu kesimpulan bahwa sufisme pernah berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia, demikian juga kitab suci Al-Qur’an sudah ditulis dan dibaca oleh para raja dan penguasa Islam awal pada abad ke-13, meskipun secara fisik bukti keberadaan kitab suci al-Qur’an di Indonesia ditemukan pada abad ke-18.

¹⁶ Louis-Charles Damais, *Epigrafi Dan Sejarah Nusantara, Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*, (Jakarta: EFEO, 1995).

¹⁷ Samratul Ilmi Albiladiyah, “Tipe Huruf Prasasti Masjid Girilaya”, *Berkala Arkeologi Th. XIV* (Edisi Khusus), 1994

Penelitian epigrafi Islam Nusantara juga dilakukan oleh Claude Guillot dan Ludvik Kalus di berbagai situs Islam di Nusantara terutama di Barus, Samudra Pasai dan Aceh (Lamuri). Hasil penelitian mereka mengenai inskripsi-inskripsi batu nisan di Barus dilaporkan dalam sebuah artikel berjudul “Sumber-Sumber Epigrafi Islam di Barus.”¹⁸ Sedangkan penelitian mereka tentang inskripsi pada makam-makam di Samudra Pasai dan Aceh diterbitkan dalam sebuah buku: *Les Monuments Funeraires Et L’Histoire Du Sultanat de Pasai A Sumatra*.¹⁹ Hasil kajian ini patut kita apresiasi karena banyak memberi sumbangan data epigrafi berkenaan dengan Sejarah Kasultanan Samudra Pasai. Selain penelitian lapangan, kedua pakar ini memanfaatkan foto-foto inskripsi yang dibuat oleh De Vink pada tahun 1911 sebagai obyek kajiannya. Di Samudra Pasai penelitian dilakukan di situs Kuta Koreueng, Tungku Sidi, Tungku Meuransa Alue, Tungku Di Hagu, Samudra, Tungku Di Bale, Tungku Ulee Blang, Tungku Said Syarif, Tungku Di Iboh, Blang Prea, Peut Pleut Peut, Tungku Di Me, Putroe Ning, Muhamad Desa Nibung, Lubo Ruseb, Leubok Tawe, Minje Tujuh, Tungku Glumpang, Bumban I-III. Sedangkan di Lamuri di Aceh Besar dan Aceh Barat. Di dalam inskripsi tersebut ditemukan 32 nama tokoh/sultan yang “pernah berkuasa” di Kasultanan Samudra Pasai. Selain nama-nama *Malik al-Saleh, Malik al-Zahir dan Zainal ‘Abidin* yang sudah kita kenal selama ini, ada sejumlah nama seperti *Al-Malik Salah al-Din, Al-Malik al-Zahir Sharaf al-Din Khan, Al-Malik Wabisa, Abu Zaid, Muhammad Syah*. Bahkan ditemukan lima nama tokoh *Zainal ‘Abidin* (*Zainal ‘Abidin I* (1394-1400), *Zainal ‘Abidin II* (1431-1435), *Zainal ‘Abidin III* (1459-1507), *Zainal ‘Abidin IV* (1516-1517) dan *Zainal ‘Abidin V* (1519-1521).

Penelitian Claude Guillot & Ludvik Kalus lainnya yang cukup penting bagi kajian epigrafi dan Sejarah Islam di Indonesia

¹⁸ Claude Guillot et.al, *Barus Seribu Tahun Yang Lalu* (Jakarta: KPG, EFEO, Asosiasi Archipel, P2AN, Forum Jakarta-Paris, 2008), h. 297-332.

¹⁹ Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Les Monuments Funeraires Et L’Histoire Du Sultanat De Pasai A Sumatra*, (Paris: Cahier d’Archipel 37, 2008)

dihimpun dalam sebuah buku berjudul: *Inskripsi-Inskripsi Islam Tertua Nusantara*.²⁰ Buku ini merupakan kumpulan 9 judul/artikel, 8 diantaranya ditulis oleh Claude Guillot dan Ludvik Kalus, pernah dimuat dalam Archipel dan 1 judul lainnya ditulis Willem van der Molen, pernah dimuat dalam BKI. Di dalamnya dibahas/dikaji ulang inskripsi-inskripsi Leran, Minye Tujuh, Masjid Kudus, Makam Kediri dan inskripsi pada beberapa meriam Nusantara abad ke-16, antara lain meriam Ki Amuk, Banten dan meriam Lada Sacupak, Aceh. Kajian ini memperkuat/mendukung hasil kajian sebelumnya, mengajukan penafsiran-penafsiran baru berkaitan isi inskripsi yang bersangkutan. Data baru yang disajikan dalam buku ini adalah hasil pembacaan prasasti pada batu nisan Hamzah Fansuri yang konon ditemukan di makam *Bab Ma'la* di Mekah dan pembahasan prasasti Labo Tua, Barus, yang menurut penulisnya (Claude Guillot & Ludvik Kalus) merupakan inskripsi Islam tertua di Dunia Melayu. Prasasti Labo Tua ditemukan dalam ekskavasi di Barus pada tahun 1997. Dari pengamatan foto yang ada nampak jelas bahwa inskripsi itu berbunyi “Allah” dan “Muhammad” secara berhimpitan, sedangkan dugaan bahwa artefak tersebut barang impor mungkin saja benar, namun bagaimana si peneliti sampai pada kesimpulan bahwa artefak itu berasal dari abad ke-10 atau abad ke-11 belum dijelaskan. Mengenai temuan inskripsi makam Hamzah Fansuri di makam Ma'la (Mekah) menurut hemat saya agak sulit dibuktikan. Sukar dibayangkan bahwa di makam Ma'la, Mekah, ada makam seperti itu, karena penguasa Arab Saudi (termasuk Mekah) menganut pahan Wahabiyah yang sangat anti kepada bid'ah, termasuk pembangunan dan penulisan makam. Disamping itu Claude Guillot dan Ludvik Kalus tidak menyertakan foto inskripsi dan batu nisan yang dimaksud dalam tulisannya. Guillot dan Kalus mengacu pada catatan penelitian orang lain yang dilakukan 80 tahun yang lalu (1934), kemudian catatan tersebut sudah 3x pindah tangan, mulai dari Hasan Moh. El-Hawary kepada Gaston Wiet dan kemudian

²⁰ Claude Guillot dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua Nusantara*. (Jakarta: PT Gramedia Nusantara, 2008)

kepada Nikita Alisseeff, sehingga dari segi autensitasnya diragukan. Hal itu sebenarnya diakui oleh penulis buku dengan mengatakan, “*catatan-catatan asli oleh El-Hawary rupanya tertinggal di Kairo, dan uraian oleh Gaston Wiet tidak disertai foto sehingga teks-teks inskripsi tersebut tidak dapat dipastikan ketepatannya*” (hal. 74). Oleh karena itu, V.I. Braginsky dalam artikel sanggahannya yang dikutip oleh penulis buku menyatakan, “*inskripsi itu tidak perlu dihiraukan karena merupakan salinan lama yang tidak mungkin diperiksa ketepatannya atas dokumen aslinya*” (hal. 95).

Mengenai inskripsi Leran (Fatimah binti Maimun), Guillot dan Kalus tidak mempermasalahkannya, tetapi yang diragukan/dipersoalkan adalah batu nisannya. Menurut mereka batu nisan itu pada awalnya adalah nisan sebuah makam di Iran (?) atau Mesir (?), kemudian digunakan sebagai jangkar kapal atau tolak bara (pemberat kapal). Kapal itu lalu terdampar di pantai Gresik yang ketika itu merupakan bandar di pantai utara Jawa Timur, kemudian dibawa ke Leran digunakan sebagai batu nisan.

Setelah membaca inskripsi batu hitam di atas mihrab Masjid Kudus, Guillot dan Kalus menemukan kalimat “*khalifah allāh fil arḍi*” yang oleh mereka dihubungkan dengan Sunan Kudus atau Jafar Sodiq, karena itu Sunan Kudus tidak hanya memegang otoritas agama, tetapi juga otoritas politik. Setelah Demak runtuh dengan meninggalnya Trenggono, karena tidak puas Sunan Kudus mendirikan kekuasaan politik dengan membangun keraton (?) di Kudus, Sunan Kudus menggabungkan kekuasaan spiritual dan sekuler sesuai dengan sebutan/gelar “*khalifah allāh fil arḍi*” seperti yang tertera dalam inskripsi. Teori atau pendapat di atas sah-sah saja, namun perlu diketahui bahwa sebutan/gelar “*khalifah allāh fil arḍi*” tidak selalu mengacu pada penggabungan kekuasaan duniawi dan ukhrowi (sekuler dan spiritual) karena sebutan khalifah juga lazim digunakan untuk pemimpin kelompok/aliran *tarikah*. Gelar khalifah Allah (*khalīfatullāh*) juga dipakai oleh Raja-Raja Mataram dan sesudahnya (Raja-raja Surakarta dan Yogyakarta), tetapi gelar tersebut tidak memiliki fungsi spiritual. Berkenaan dengan inskripsi pada meriam Ki Amuk, Guillot dan Kalus tidak berkeberatan

dengan pembacaan K.C. Crucq, hanya saja kedua peneliti (Guillot dan Kalus) berkeberatan dengan penafsiran “*‘āqibat al-khairi salāmat al-īmān*” yang oleh Crucq ditafsirkan sebagai sengakalan yang bernilai 1450 Saka (1528 M) yang dikaitkan dengan pemindahan meriam itu dari Demak ke Banten. Mereka beranggapan bahwa meskipun cara perhitungan seperti itu (sengakalan) dapat diterapkan pada kata-kata Jawa atau Sanksekerta, tetapi tidak dapat diterima untuk kata-kata Arab.

Sebaliknya mengenai inskripsi pada 3 meriam Aceh yang tersimpan di Bronbeek, Guillot dan Kalus berbeda pendapat dengan peneliti sebelumnya (L.W.C. van den Berg dan K.C. Crucq). Menurut peneliti tidak ada bukti kerajaan Turki Usmani pernah memberikan satu benda arteleri kepada Sultan Aceh karena inskripsi dan Bustanussalatin tidak menyatakan bahwa meriam tersebut dari Turki, begitu juga sumber-sumber primer tidak menyebutkan pemasokan arteleri kepada Aceh oleh Istanbul (hal. 163). Tetapi Guillot dan Kalus juga menyanggah kalau meriam itu buatan lokal karena dari segi bentuk dan pola hiasnya dan pembuatannya memerlukan peralatan dan pengetahuan yang hanya dapat dijumpai di negeri yang sudah mempunyai keahlian di bidang tersebut (hal. 163). Sekali lagi saya katakan bahwa pendapat Guillot dan Kalus sah-sah saja, tetapi perlu diketahui bahwa dengan alasan yang sama, yaitu adanya ornamen meriam yang bergaya hiasan meriam Turki abad ke-16, peneliti sebelumnya (K.C. Crucq) berkesimpulan bahwa meriam itu barang impor atau berasal dari Turki. Perbedaan itu muncul karena perbedaan pembacaan inskripsinya, sehingga membawa implikasi dalam menafsirkan asal muasal meriam. Baris pertama pada inskripsi meriam Lada Sacupak oleh Guillot dan Kalus dibaca: *yā rabbī* (ya Tuhanku), K.C. Crucq membaca kalimat tersebut: *ilā negeri* (ke negeri) sedangkan L.W.C van den Berg membaca: *ilā balad* (ke negera). Kemudian pada inskripsi meriam kedua (Bronbeek) ada kalimat; *mimmā ‘umila bi rasmi* ini dibuat untuk).

Nampaknya kajian epigrafi tidak hanya diminati para arkeolog, terbukti selama 2 atau 3 tahun (2010, 2011, 2012) penelitian epigrafi Islam atau inskripsi keagamaan pernah dilakukan oleh

peneliti dari Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. Mereka melakukan penelitian di situs-situs Islam di pulau Jawa dan di luar Jawa (Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi). Hasil kajian/penelitian ini diterbitkan dalam dua buku berjudul sama: *Inskripsi Keagamaan Nusantara* (2011) yang diedit Bapak M. Syatibi Al Haqiri.

Buku pertama berisikan laporan hasil penelitian di pulau Jawa yaitu di Madura (Bangkalan dan Sumenep, Jawa Timur (Ponorogo, Madiun dan Gresik, Jawa Tengah (Surakarta, Demak, dan Kudus), Jawa Barat (Cirebon dan Sumedang). Banyak data/informasi epigrafi yang belum terjaring sebelumnya atau kita ketahui muncul dalam buku ini misalnya, data epigrafi pada makam Bupati Sumedang, makam Tjut Nya Dien, data epigrafi pada beberapa makam di situs Gunung Jati, dan lain-lain. Tetapi membaca buku ini, perlu ekstra hati-hati, karena selain masih banyak salah cetak, (apalagi nama-nama tokoh), banyak hal dalam buku ini yang perlu dicermati, bahkan dikoreksi, atau diluruskan. Sebagai contoh kurang cermat membaca/menulis hadis pada mihrab Masjid Agung Surakarta (hlm. 58) yang seharusnya tidak perlu terjadi (*buni al-islāmu 'alā (?) syahādati allā ilāha illallāh --*). Demikian pula kurang tepat dalam pembacaan dan terjemahan inskripsi pegon (hlm. 71, 111, 115, 168), dan lain-lain. Pemahaman para penulis tentang istilah atau konsep teknis-arkeologis (situs, artefak, prasasti, rasm dan gaya kaligrafi).²¹ Oleh karena itu buku ini perlu diedit ulang dengan menambahkan perbaikan yang disampaikan oleh para peserta seminar dan narasumber ketika buku itu masih berwujud makalah, sebelum buku ini dibaca publik.

Di luar Jawa penelitian inskripsi keagamaan dilakukan di Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Kepulauan Riau dan Sumatera Utara. Hasil kajian ini sebagian masih berupa makalah (ada 9 makalah) dan telah diseminarkan pada 17-19 Juli 2012 di Jakarta. Menurut hemat saya banyak sekali data/informasi epigrafi yang diungkap dalam penelitian ini yang belum kita

²¹ Al-Haqiri, H.M. Syatibi, (Ed.), *Inskripsi Keagamaan Nusantara*, (Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 71

ketahui sebelumnya seperti kajian inskripsi pada masjid-masjid di Palu, Sulawesi Tengah. Sebagian hasil penelitian inskripsi keagamaan di luar pulau Jawa ini telah dicetak dalam bentuk buku. Perlu dicatat bahwa di Pulau Bintan, Riau, Nurman Kholis, peneliti dari Balitbang menemukan batu bersurat (*lafaz Allah*), oleh tokoh masyarakat sekitarnya dipandang sebagai bukti masuknya islam di Pulau Bintan pada abad ke-8 (?). Batu bersurat itu ditemukan di Kampung Kasyaf, pada bagian bawahnya terpahat angka 111 yang diduga adalah angka tahun Hijrah (729 M). Seberapa jauh kesahihan hasil penelitian ini, perlu kita kaji lebih jauh mengingat angka tahun Hijrah seperti itu (dengan angka dan dipahat ke dalam/relief rendah) menurut hemat saya tidak lazim.

Dalam buku yang kedua (Inskripsi Keagamaan Nusantara) dimuat laporan penelitian inskripsi keagamaan di 6 provinsi (Aceh, Sumatra Selatan, Riau, Jambi, Banten dan Jawa Tengah). Dalam penelitian ini ditemukan sekitar 118 inskripsi dengan fokus penelitian pada sejumlah makam, masjid dan artefak bergerak lainnya. Pada inskripsi makam orang-orang Arab di Palembang dan sejumlah makam Kuto Tinggi, digunakan istilah *ḍariḥ* untuk kubur atau makam, sedangkan untuk kata “wafat” atau “meninggal” digunakan “*intaqala*” atau “*intiqala*” yang artinya berpindah, maksudnya adalah berpindah dari alam fana ke alam baqa (meninggal). Mungkin istilah *ḍariḥ* ada kaitannya dengan *zariḥ* (*cenotaph in a Moslem tomb*) yaitu tugu (nisan) dipergunakan pada makam Islam di India²², sedangkan istilah *intaqala/intiqala* sudah ditemukan/dipergunakan pada inskripsi makam di Samudra Pasai misalnya makam Sultan Malik al-Saleh dan sebuah makam di situs Kuta Kareueng menyebut nama “*as-sultan ibnu sultan zainal ‘abidin bin ahmad bin zaina.*”²³ Kadang-kadang dipakai kata *intiqalat/naqalat* seperti pada makam-makam kuno di Johor.²⁴

²² Percy Brown, *Indian Architecture (Islamic Period)*, (D. B.Taraporevala Sons Co PVT LTD, 1956), h. 130

²³ Guillot Claude dan Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua Nusantara*, (Jakarta: PT Gramedia Nusantara, 2008), h. 137

²⁴ Engku Abd. Hamat bin Engku Abd. Madjid, “Inscriptions on Ancient Johor Grave Stone”, *JRASMB*. Vol. X (III), 1932.

Dalam kaitan isi buku kedua perlu dicermati hasil kajian Asep Saefullah tentang inskripsi-inskripsi pada makam Raja-Raja Mempawah (Kalbar) yang antara lain menyebut ‘*penobatan Panembahan Ibrahim menjadi raja Mempawah pada 2 Jumadal Ula 1280 (2 Januari 1864) dan penganugrahan bintang emas oleh Gupernemen Belanda pada 1 Sya’ban 1304 (2 April 1887) karena memenangkan “Perang Cina Mandor”*’.²⁵ Asep Saefullah juga meneliti/membaca ulang inskripsi pada Masjid Al-Khusaeni (Carita) dan Masjid Caringin, Labuhan sehingga meluruskan bacaan Muhammad Wahyudin dan Bary Ariyandi. Selain itu Asep Saefullah membaca ulang inskripsi pada Meriam Ki Amuk, Banten yang pernah diteliti oleh K.C. Crucq.²⁶ Berkenaan dengan teks ke-3-4 inskripsi meriam Ki Amuk, Asep Saefullah membaca, a) *lā fatā illā ‘alī lā saifa illā zulfaqār* (Tidak ada pemuda kecuali Ali dan tidak ada pedang kecuali zulfaqar) b) *işbir ‘alā aḥwālihā lā mauta illā bi ajal* (bersabarlah atas huru hara (peperangan) tiada kematian kecuali dengan ajal). Menurut Saefullah kalimat yang kedua (b) terdapat dalam kitab, “*Nasā’ih al-‘Ibād*” yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani pada abad ke-19 M (21 Syafar 1311 H.). Kitab ini mensyarah kitab Ibnu Hajar al-‘Asqalani (773-852 H/1372-1449 M). Terdapat juga dalam kitab “*Tarikh Dimasyqa*” karya Ibnu ‘Asākir yang hidup pada abad ke-12 M. Jika inskripsi tersebut dikutip dari kitab Syekh Nawawi al-Bantani ada kemungkinan meriam tersebut (Ki Amuk) dibuat pada abad ke-19. Sebaliknya jika teks tersebut diambil (dikutip) dari kitab al-‘Asqalani, sangat mungkin meriam tersebut dibuat pada abad ke-16 sebagaimana candra sengkala yang dibaca oleh K.C.Crucq, “*akibatul khairi salāmatul iman = 1450 Saka = 1528 M*”. Kalimat terakhir pada inskripsi di atas adakalanya diformulasikan “*lā mautu aḥadīn illā bi ajalīhi*” (tidak akan mati seseorang kecuali dengan ajalnya).

²⁵ Asep Saefullah, “*Inskripsi pada Kompleks Makam Raja-raja Mempawah Kalimantan Barat*”, *SUHUF, Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Kebudayaan*, Vol. 5 (1), 2012.

²⁶ K.C. Crucq, “*De Geschiedenis van de het Heilige Kanon te Banten*”, (TBG, 1938), h. 359-391. Lihat juga, K.C. Crucq “*De drie Heilige Kanonnen*”, (TBG, 1940), h. 195-204.

Penelitian epigrafi Islam pernah dilakukan oleh Idham, peneliti muda dari Balitbang Agama di Makasar. Idham mengkaji inskripsi-inskripsi tulisan Arab berbahasa Makassar di Masjid Katangka (Masjid Al-Hilal), masjid peninggalan kerajaan Goa. Di atas pintu utama terdapat inskripsi yang antara lain menyebut awal mula pembangunan masjid itu diperintahkan oleh baginda raja pada hari Senen 8 Rajab tahun Dal awal, bertepatan dengan 1602 April 1886 dan diperintahkan kepada Karaeng Katangka untuk menjaga masjid bersama Tumailalang Lolo, Gallarang Mangsa, Tombolo, Saumatra. Sedangkan inskripsi pada dinding mihrab menyebut nama *Sultan Abdul Rauf*.²⁷ Di sekitar Masjid Katangka (Masjid Al-Hilal) terdapat makam raja Goa berinskripsi Arab berbahasa Makassar yang belum pernah diteliti, salah satu diantaranya menyebut nama *Sultan Abdul Qadir Ibnu Aidid*.

Penutup

Dalam penelitian epigrafi Islam Nusantara kendala yang kita hadapi antara lain karena huruf-hurufnya sudah banyak yang rusak (aus) dimakan usia, apalagi kalau inskripsi itu dipahat pada bahan (media) yang lunak seperti kayu dan batu padas. Namun kemampuan seseorang membaca kitab suci al-Qur'an banyak membantu, meskipun pengetahuan dasar bahasa Arab tidak kalah pentingnya. Dalam inskripsi agak sulit membedakan huruf-huruf yang bentuknya sama, lebih-lebih jika huruf-huruf itu bergandengan pada posisi (depan, tengah dan akhir) tanpa disertai tanda-tanda diakritik (sakal). Dari segi cara pembuatan, inskripsi-inskripsi yang tua biasanya dibuat dengan teknik pahat sehingga huruf-hurufnya timbul, sedang yang lebih muda hanya ditoreh dengan benda tajam.

Dari pengkajian sejumlah inskripsi Islam Nusantara, ditemukan berbagai keunikan, boleh jadi tidak pernah ditemukan di belahan dunia Islam lainnya. Keunikan-keunikan itu antara lain; 1) Sengkalan dengan kalimat bahasa Arab seperti pada meriam Ki

²⁷ Idham, "Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Tua Katangka, Gowa, Sulawesi selatan", Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 7 (2) Desember 2009.

Amuk dan gapura makam Sunan Bonang 2) Angka tahun (angka Arab) yang ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan sebagai wujud kompromi dengan tulisan Arab 3) Angka tahun yang dinyatakan dengan huruf-huruf (tahun abjadallah) karena setiap huruf Arab memiliki nilai numerik, seperti pada makam-makam di dalam cungkup Bandoro Saud, Asta Tinggi, Sumenep 4) Ada kalimat *lā ilāha illā allāh* ditulis/dipahat *lā ilāha allāh*, tanpa kalimat *isbāt (illā)*, apakah ini disengaja atau karena faktor lain, merupakan “mesteri” yang perlu dikaji lebih jauh 5) Kalimat *Ṣallallāhu ‘alaihi wassalam*, sering disingkat dengan huruf *shad* dan huruf *mim* saja. 6) Kata “sanat” (ditulis dengan *tā marbūṭah*) atau “sanah” (pakai ha sillah). Pada inskripsi Islam di pulau Jawa tidak pernah kita menemukan nama tokoh (sultan, wali penyebar Islam) pada makamnya, bahkan semua makan raja-raja Jawa (Demak, Pajang, Mataram, Cirebon dan Banten) tanpa inskripsi (nama). Berbeda sekali dengan makam-makam penguasa Islam di luar Jawa (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Ternate, dan Bima). 7) Di Jawa inskripsi tertua ditulis dengan huruf Arab dan bahasa Arab, dalam perkembangannya kemudian, tulisan Arab dipertahankan tetapi menggunakan bahasa-bahasa Jawa atau Sunda. Inskripsi pada makam Leran dan Malik Ibrahim dengan huruf dan bahasa Arab, tetapi inskripsi pada makam bupati-bupati Rembang, inskripsi koleksi Museum Masjid Agung Demak, inskripsi Masjid Surakarta sudah menggunakan bahasa Jawa, tulisan Arab. 8) Demikian juga di Sumatera inskripsi pada situs makam di Samudra Pasai dan Aceh menggunakan tulisan Arab dengan bahasa Arab, sedangkan inskripsi yang lebih muda seperti di Riau/Kepri (makam Kota Tinggi dan Pulau Penyegat) menggunakan bahasa Melayu dengan tulisan Arab. 9) Inskripsi-inskripsi di Kalimantan, Ternate, Bima, Dompu, Sumbawa menggunakan bahasa Melayu dengan tulisan Arab, diselipkan kata/bahasa Arab atau bahasa setempat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Qeyamuddin. 1972. A Note on The Art of Composing Chronograms, dalam *Islamic Culture*, Vol. XLVI (2) April 1972.
- Akbar, Ali. 2010. Mushaf Sultan Tertane Tertua di Nusantara: Menelaah Ulang Kolofon, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 8 (2) Desember 2010.
- Al-Haqiri, H.M. Syatibi (Ed.). 2011. *Inskripsi Keagamaan Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Al-Khatib, M. Ajaj. 1999. *Hadist Nabi Sebelum Dibukukan*. Jakarta: Gema Insani.
- Ali Fadillah, Simbol Genetalia Pada Makam Bugis Makasar Dan persamaannya Di Asia Tenggara, Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur. PIA.
- Ambary, Hasan Muarif. 1979. Catatan tentang beberapa Penelitian Situs Masa Sriwijaya, dalam: Pra Seminar Penelitian Sriwijaya, Jakarta, 7-8 Desember 1978. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- _____, 1980. Some Notes On The Discovery Of The Archaeological Evident at Ternate, *Aspek-Aspek Arkeology Indonesia* No: 16.
- _____, 1984. *Etude L'art Funeraire musulman En Indonesie Des Origines Aux XIX-eme Siecle Epigraphique*. Paris: EHESS.
- _____, 1986. Epigraphical Data from 17th-19th Century Muslim Graves in East Jawa, dalam C.D.Grijns and S.O. Robson, (ed.), *Cultural Contact And Textual Interpretation*. Dordrecht-Holland/Cinnaminson-USA: Foris Publication.
- _____, 1997. Kaligrafi Islam Di Indonesia; Telaah Dari Data Arkeologi, *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, No. 20.
- Anonim, 1932. *Djidwal Memindahkan Tahoen Djawa dan Arab Ketahoen Masehi*. Batavia Centrum: Balai Poestaka.
- Blair, Sheila S. 1998. *Islamic Inscription*. Washington Square, New York: New York University Press.

- Brown, Percy, 1956. *Indian Architecture (Islamic Period)*. D. B. Taraporevala Sons Co PVT LTD.
- Cowan, H.K.J., 1940. A Persian Inscription in North Sumatra, *TBG*. LXXX, 1940.
- Crucq, K.C., 1938. "De Geschiedenis van de het Heilige Kanon te Banten", *TBG*, 1938.
- _____, 1940. "De drie Heilige Kanonnen", *TBG*, 1940.
- _____, 1941. "Beschrijving der kanonnen afkomstig uit Atjeh, thans in het Koninklijk Kolonial Militair Invaldenhuis Bronbeek", *TBG*.LXXXI, 1941.
- Damais, Louis-Charles. 1995. *Epigrafi Dan Sejarah Nusantara, Pilihan Karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: EFEO,
- Engku Abd. Hamat bin Engku Abd. Madjid, 1932. Inscriptions on Ancient Johor Grave Stone, *JRASMB*. Vol. X (III), 1932.
- Guillot, Claude dan Ludvik Kalus. *Batu Nisan Hamzah Fansuri*. Diterbitkan daam rangka Seminar Hamzah Fansuri di Depbupar RI, Jakarta 28-29 Maret 2007. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, EFEO, Forum Jakarta-Paris.
- _____, 2008. *Les Monuments Funeraires Et L'Histoire Du Sultanant De Pasai A Sumatra*, Paris: Cahier d'Archipel 37.
- _____, 2008. *Inskripsi Islam Tertua Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia Nusantara.
- Guillot, Claude et.al. 2008. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: KPG, EFEO, Asosiasi Archipel, P2AN, Forum Jakarta-Paris.
- Haris, Tawalinuddin, "Inskripsi Huruf Arab Pada Bendera Debus Koleksi Museum Nasional" dalam *Kumpulan Makalah PIA*, Solo, 13-16 Juni 2008.
- _____, 2012. Inskripsi Ashhaabul Kahfi Pada Mibrab Masjid Agung Surakarta, *Suhuf Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 5 (1) 2012
- _____, 2010. Bendera Macan Ali Koleksi Museum Tekstil, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 8 (2) Desember 2010.
- _____, 2012. "Data Epigrafi Pada Makam Sultan Bima" dalam Machi Suhadi et.al, (Editor), *Aksara dan Makna; Membaca dan Mengungkap Kearifan Masa Lalu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Idham. 2009. *Akulturası Budaya pada Arsitektur Masjid Tua Katangka, Gowa, Sulawesi selatan*”, Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 7 (2) Desember 2009.
- Ilmi Albiladiyah, Samratul. 1994. ‘Tipe Huruf Prasasti Masjid Girilaya’, *Berkala Arkeologi* Th. XIV (Edisi Khusus), 1994.
- Knebel, J. 1910. ‘Begraafplaats van Soenan Bonang (Hoofdplaats Toeban)’, *ROC*. 1910.
- Mahdihassan, S. 1988. The Secred Names of Allah, Muhammad and Ali, Calligrafically Inscribed to Decorate Persian Architecture”, *Hamdard Islamicus*. Vol. XI (2), 1988.
- Mahsyar, et.al, 2011. *Laporan Praktek Lapangan Workshop Metode Penelitian Arkeologi Keagamaan*. Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama, Makasar.
- Masyhudi, 1999. ‘Nilai Sufistik pada Inskripsi pada Pintu Makam Sunan Kudus’, *Berkala Arkeologi*, Th. XV (2) Nopember 1999.
- Montana, Suwedi. 1997. ‘Nouvelles donnees sur les royaumes de Lamuri et Barat’. *Archipel* 53, 1997.
- Moquette, J.P., 1914. ‘De eerste Vorsten van Samoedra – Pase (Noord Sumatra)’, *ROC*.1914
- Mujib, 2012. ‘Inskripsi Pada Masjid Mahmudiyyah di Palembang; Sebuah Usaha rekonstruksi Sejarah Masjid”, dalam Machi Suhadi et. Al (Editor), *Aksara Dan Makna. Membaca Dan Mengungkap Kearifan Masa Lalu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2012.
- Nanawi, Abdul Choliq. 1986. ‘Kubur Tumpang di Kompleks Makam KRT. Panji Cakrakusuma Di Sangkapura (Pulau Bawean); Suatu Unsur Budaya Islam di Indonesia”, *Berkala Arkeologi*, Th.VII (1), Maret 1986.
- _____, et.al, 1990. ‘Kubur Tumpang Salah satu Aspek Penguburan Dalam Islam” dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan, 26-31 Desember 1987. Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian*, Jilid I. Jakarta: Depdikbud, 1990
- _____, 1993. ‘Gaya Khat Arab di Masjid Pencikan dan Situs Makam Ki Ageng Ngerang Daerah Juwana, Tinjauan Berdasarkan Data Arkeohistoris”, *Berkala Arkeologi* Th. XIII (1), Mei 1993.

- Pigeaud, TH., *Javaansche Nederlands Handwoordenboek*. Bij J.B. Wolters Uitgeversmaatschappij N.V. Groningen, Batavia.
- Saefullah, Asep. 2012. "Inskripsi pada Kompleks Makam Raja-raja Mempawah Kalimantan Barat", *SUHUF, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 5 (1), 2012.
- Sodri, Ahmad Cholid, 1977. Laporan Hasil Survai Di Nusa Tenggara Barat. BPA, no: 12.
- _____, 1990. "Tulisan Pada Nisan Makam-Makam Di Indonesia", dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan, 26-31 Desember 1987. Religi dalam Kaitannya dengan Kematian*, Jilid II. Jakarta: Depdikbud.
- _____, 1983. Naskah Penyerta Dalam Al-Qur'an Kuno Dari Ternate", dalam *REHPA, Cisarua 8-13 Maret 1982*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- _____, 1982. "Sumbangan Penelitian Epigrafi dan Naskah Bagi Data Arkeologi Islam. Dalam *Lokakarya Arkeologi, Tahun 1978, Yogyakarta 21-26 Februari 1978*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Wijono, Budi. 1995. "Nisan Bentuk Antropomorfik di Sumatera", *Buletin Arkeologi Amoghapasa*, No. 3 (1), 1995.